

# **Apresiasi Cerpen *Sekar dan Gadisnya* dan Persepsi Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya terhadap Pentingnya Sastra dalam Mengembangkan Karakter**

**Rita Inderawati Rudy, Erlina Hamid, Ali Masri, & Ansori**

JPBS FKIP Universitas Sriwijaya

**Email: ritarudisaid@yahoo.com**

## **ABSTRAK**

Di Indonesia, pembelajaran sastra diajarkan hanya sampai sekolah menengah atas pada pelajaran bahasa dan sastra saja. Ketika melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, tidak ada kesempatan bagi mahasiswa untuk mengapresiasi karya sastra kecuali atas inisiatif sendiri sebagai bagian dari kegemaran membaca. Apresiasi karya sastra menjadi eksklusif bagi mahasiswa yang bergelut di bidang sastra murni atau pendidikan bahasa dan seni. Sementara itu, sastra menjadi bagian penting dalam pembelajaran sastra itu sendiri maupun non-sastra dan menjadi mata pelajaran wajib mahasiswa S1 berbagai fakultas di mancanegara. Apresiasi karya sastra dapat menjadi gizi bagi pengembangan aspek kognitif, afektif dan pengendali arogansi pengetahuan mahasiswa. Masalah yang diangkat dalam makalah riset ini adalah bagaimana mahasiswa mengapresiasi karya sastra dan apa persepsi mereka terhadap pentingnya sastra dalam mengembangkan karakter. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif terhadap 31 mahasiswa semester pertama Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya ditemukan bahwa (1) mahasiswa dapat mengidentifikasi karakter baik dari tokoh protagonis dan karakter jahat dari tokoh antagonis, memberi argumentasi terhadap peristiwa penting dalam cerita, menyertakan perasaannya ke dalam diri tokoh cerita, serta menghubungkan isi cerita ke dalam kehidupan nyata dan (2) kegiatan apresiasi sastra di jurusan dan fakultas non bahasa dapat dikategorikan sangat baik (96.2%) ditunjukkan oleh mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya terhadap isi instrumen apresiasi sastra.

**Kata kunci:** apresiasi, persepsi, cerpen, pentingnya sastra, karakter

## **Pendahuluan**

Karya sastra adalah bentukan kreatif yang memanfaatkan manusia dan kehidupannya sebagai objek dan bahasa sebagai medianya (Semi, 1988:8). Karya sastra merupakan salah satu hasil karya seni sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan. Sebagai salah satu hasil kesenian, karya sastra mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan pikiran penikmatnya. Persoalan kehidupan manusia dengan segala aspeknya menjadi fokus pembicaraan di dalamnya. Dengan demikian, karya sastra menjadi aspek yang penting untuk mengenal manusia pada jamannya. Dengan kata lain,

karya sastra juga dapat dipandang sebagai cerminan dari kehidupan manusia, sebagai tanggapan dari kehidupan manusia, dan sebagai evaluasi dari kehidupan manusia karena karya sastra juga menggambarkan tingkat keinginan suatu kebudayaan, gambaran yang berlaku, dan tingkat kehidupan yang telah dicapai oleh suatu masyarakat pada suatu masa serta harapan yang dicita-citakan.

Dalam menjalani hidup bermasyarakat, ditemukan banyak masalah yang dihadapi baik secara individu maupun berkelompok. Tindak kekerasan dan aksi anarkis peserta didik terutama di level pendidikan tinggi sangat sering terjadi. Mahasiswa adalah calon pemimpin bangsa di masa mendatang. Mereka adalah generasi muda yang seharusnya telah mengetahui dan mengidentifikasi nilai-nilai dalam menjalankan aktivitas di kampus. Sejalan dengan kenyataan ini, Husniah dan Arifani (2010) mengemukakan hal berikut.

Saat ini bangsa Indonesia mengalami krisis moral yang berkepanjangan. Jika demikian, bisa dikatakan bahwa ada yang kurang tepat dengan pendidikan Indonesia sehingga sebagian bangsanya menjadi bangsa yang anarkis, kurang toleran dalam menghadapi perbedaan, dan korup. Selain pengajaran agama, salah satu pelajaran yang mengajarkan budi pekerti ialah sastra. Membaca sastra berarti mengenal berbagai karakter yang sebagian besar merupakan refleksi dari realitas kehidupan. Dengan demikian, pembaca akan memahami motif yang dilakukan setiap karakter baik yang protagonis maupun yang antagonis sehingga pembaca dapat memahami alasan pelaku dalam setiap perbuatannya.

Di samping itu, masyarakat saat ini membutuhkan `role model` yang kuat seperti yang dinyatakan oleh Yudi Latif, saat peluncuran bukunya *Menyemai Karakter Bangsa* berikut, "Sastra juga mengajarkan karakter tanpa harus menggurui lewat cerita-cerita yang membangun karakter bangsa." Pernyataan ini mengiringi gugatan para pakar tentang peranan pendidikan yang mengabaikan sastra dalam membangun karakter bangsa; bahwa posisi dan porsi sastra sangat kecil di bidang pendidikan bahasa. Keprihatinannya terhadap pudarnya karakter bangsa dapat dipengaruhi oleh dua bahasa yang mendominasi persada Indonesia ini, yaitu bahasa politik yang berorientasi siapa pemenang (*winner-oriented*) dan bahasa ekonomi yang berorientasi keuntungan (*benefit-oriented*), namun kapan bahasa sastra dengan fokus etika akan dibahas? seperti yang dikritik oleh Rushord Kidder (pakar etika). Suatu negara bisa saja kehilangan politikus atau ekonom maka akan digantikan oleh negarawan lainnya, namun bila negara sudah kehilangan karakter berbangsa maka punahlah bangsa itu. Negarawan ataupun penyelenggara

kehidupan bernegara dan berbangsa harus menjadi teladan bagi masyarakat, mereka harus menjadi panutan. Lebih jauh ia menegaskan tiga dimensi yang mempengaruhi pembentukan karakter bangsa: kesadaran perbedaan sebagai suatu bangsa, ketegaran, dan moral bangsa.

Sejak tahun 1971, pakar sastra barat L.B. Moody sudah menggambarkan sastra dalam posisi yang sangat memprihatinkan. Padahal dengan porsi yang sedemikian kecilnya, para pakar sastra secara teoretis telah mengemukakan pentingnya sastra diajarkan. Sastra membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa serta penunjang pembentukan watak (Moody, 1971; Carter dan Long, 1991; dan Tarigan, 1995).

Pentingnya kehadiran sastra dalam pembelajaran dijelaskan oleh Rosenblatt dalam Rudy (2010b) sebagai berikut: 1) sastra mendorong kebutuhan atas imajinasi dalam demokrasi, 2) sastra mengalihkan imajinasi dan perilaku, sikap emosi, dan ukuran nilai sosial serta pribadi, 3) sastra menyajikan kemungkinan perbedaan pandangan hidup, pola hubungan, dan filsafat, 4) sastra membantu pemilihan imajinasi yang berbeda melalui pengalaman mengkaji karya sastra, 5) pengalaman sastra memungkinkan pembaca memandang kepribadiannya sendiri dan masalah-masalahnya secara objektif dan memecahkannya dengan lebih baik, dan 6) sastra memberikan kenyataan kepada orang dewasa sistem nilai yang berbeda sehingga mereka terbebas dari rasa takut, bersalah dan tidak pasti.

Sepakat dengan rincian Rosenblatt di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek kecerdasan, kebajikan, moral, dan kebijaksanaan dapat ditingkatkan melalui sastra. Kecerdasan emosional peserta didik dapat diberdayakan dengan mengaktifkan penafsiran terhadap karya sastra secara bebas, liar, dan meronta-ronta, bukan gaya (*genre*) sastra, siapa tokoh cerita atau siapa pengarangnya yang menjadi motor pencerdas tersebut. Dengan kata lain, apresiasi dan interpretasi terhadap karya sastra mampu menjadi motor penggerak yang efektif untuk meningkatkan aspek-aspek tersebut.

Manfaat pembelajaran sastra sudah sangat banyak dikemukakan para ahli sastra. Ironisnya, teori-teori yang membahas manfaat pembelajaran tersebut belum tersentuh sampai pada tataran praktis. Untuk mencapai tataran praktis, teori-teori tersebut harus dieksplorasi dan dianalisis ke arah terciptanya pembelajaran sastra yang estetik, pembelajaran yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Barr (1991) dalam bukunya *Handbook of Reading Research* mengedepankan banyak penelitian yang memfokuskan penelitiannya pada respons pembaca. Dalam penelitian yang

dilakukan Hansen ditemukan bahwa *engaging* “menyertakan” yang dilakukan pembaca lebih bersifat pasif responsif terhadap puisi optimis dan emosi isi teks sastra mempengaruhi emosinya. Sedangkan Shedd menemukan bahwa sikap pembaca sangat mempengaruhi keikutsertaan emosinya pada strategi *engaging*. Oleh karena itu, pembaca dengan sikap positif terhadap teks sastra menunjukkan penyertaan emosi yang lebih tinggi dibandingkan mereka dengan sikap negatif. Sikap ketertarikan seorang pembaca terhadap teks sastra cenderung menghantarnya ke penerapan emosi dan daya intelektual yang lebih tinggi merupakan penelitian yang dilakukan oleh Purves. Masih banyak lagi penelitian-penelitian lain dalam buku Barr tersebut yang memfokuskan pada satu dari tujuh respons pembaca yang dikemukakan oleh Beach dan Marshall (1990).

Tujuh respons pembaca tersebut apabila digali dan ditelusuri dalam karya sastra maka peserta didik dapat menemukan pilar pembentukan karakter yang terdiri atas :1) kejujuran, 2) hormat dan sopan santun, 3) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, 4) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 5) keadilan dan kepemimpinan, 6) baik dan rendah hati, 7) cinta tuhan dan alam semesta beserta isinya, 8) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, dan 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Megawangi, 2004).

Pembelajaran sastra yang dapat mengembangkan tiga aspek penting telah diteliti dan dikembangkan. Rudy telah melakukan studi eksperimen tentang apresiasi sastra dengan mengaplikasikan strategi respons pembaca untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra dan keterampilan berbahasa mahasiswa (2001; 2010b). Penelitian-penelitian selanjutnya merupakan penelitian pengembangan yang ia lakukan agar pembelajaran sastra dengan kolaborasi respons pembaca dan respons simbol visual berkontribusi positif terhadap apresiasi sastra dengan memanfaatkan sastra lokal untuk turut melestarikan budaya lokal Indonesia. Talib (2010) turut memberikan penekanan mengenai hal itu sebagai berikut.

Dengan melihat pentingnya peranan bahasa dan sastra lokal dalam masyarakat, maka perlu dilakukan pelestarian sedini mungkin. Hal-hal yang perlu dilakukan adalah dengan mengaktifkan kembali kegiatan pewarisan budaya lokal atau leluhur yang mempunyai makna luhur baik melalui jalur keluarga, terutama jalur pendidikan.

Di Indonesia, pembelajaran sastra diajarkan hanya sampai sekolah menengah atas dan hanya pada pelajaran bahasa dan sastra saja. Ketika melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, tidak ada lagi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengapresiasi karya sastra kecuali atas inisiatif sendiri sebagai bagian dari kegemaran membaca. Mungkin juga tidak banyak mahasiswa yang meluangkan waktu untuk itu sehingga tidak mengherankan bila apresiasi karya sastra menjadi eksklusif bagi mahasiswa yang bergelut di bidang sastra murni atau pendidikan bahasa dan seni. Silvhiany (2007) menemukan bahwa pengalaman literasi mahasiswa non-Amerika yang sedang menempuh pendidikan di The University of Arizona, USA mengungkapkan bahwa mereka belajar bahasa dari membaca karya sastra. Salah satu responden asal Indonesia yang sedang belajar di *School of Business* mengatakan bahwa novel merupakan salah satu bacaan wajib dalam mata kuliah yang sedang diambil. Novel tersebut mengisahkan kegiatan bisnis dengan segala strategi dan intrik. Meskipun novel bukan materi akademik seperti buku teks dan artikel jurnal, tetapi novel tersebut sangat berguna untuk mempelajari kasus yang berhubungan dengan bisnis dan relevan untuk dijadikan bahan diskusi mahasiswa. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa sastra menjadi bagian penting dalam pembelajaran sastra itu sendiri maupun non-sastra di Amerika. Sastra menjadi salah satu mata pelajaran wajib mahasiswa S1 dari berbagai jurusan. Selain sebagai mata kuliah, sastra berperan menjadi media untuk mempelajari konsep bidang studi. Di samping itu, *the University of Harvard*, pencetak pemimpin dunia, mewajibkan mahasiswanya membaca karya sastra. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra memang layak untuk dipertimbangkan sebagai materi ajar di jurusan non-bahasa karena dapat ditemukan aspek akademis yang dapat dibahas dan aspek estetik untuk dinikmati dan mengandung nilai-nilai keunggulan untuk membentuk karakter lulusan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan pembelajaran sastra terintegrasi ke dalam mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Fakultas Hukum dengan cara mengapresiasi karya sastra dan mengidentifikasi persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra di perguruan tinggi. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Penggunaan karya sastra sebagai materi ajar di jurusan non-bahasa bermanfaat bagi mahasiswa karena di dalamnya dapat ditemukan aspek akademis yang dapat dibahas (penajaman kognitif) dan aspek estetik untuk dinikmati (penajaman afektif).
2. Berkembangnya karakter mahasiswa melalui pembiasaan-pembiasaan memotret perilaku dan tidakan tokoh cerita dengan cara memahami, menafsirkan, menghubungkan, menilai,

dan melibatkan diri dalam cerita yang dibaca begitu juga mengamati, membandingkan, mengklasifikasikan, menghipotesis, mengorganisasikan, merangkum, menerapkan, dan mengkritik perilaku dan tindakan tokoh cerita sehingga karakter mahasiswa dapat berkembang dan mencapai sembilan pilar karakter bangsa secara bertahap.

3. Mengaplikasikan teori-teori pembelajaran sastra yang selama ini masih bertengger dalam tataran wacana ke dalam praktik apresiasi sastra yang lebih nyata dan bermakna.

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan cara mengumpulkan, mengolah, menyimpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Lokasi penelitian ini adalah Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya Palembang. Subjek penelitian diwakili oleh 31 mahasiswa semester pertama tahun akademik 2010/2011.

Data penelitian bersumber pada hasil apresiasi mahasiswa terhadap cerpen *Sekar dan Gadisnya* karangan L.Rieke dalam buku *Aliran Jenis Cerita Pendek* yang ditulis oleh Korrie Layun Rampan (1999). Apresiasi mahasiswa menggunakan instrumen apresiasi sastra yang terdiri atas 26 pertanyaan pemandu yang dikembangkan berdasarkan teori tujuh respons pembaca yang terdiri atas respons merinci, menjelaskan, menafsirkan, memahami, menyertakan, menghubungkan, dan menilai (Beach & Marshall, 1991) dan sembilan pilar pembentukan karakter bangsa yang terdiri atas 1) kejujuran, 2) hormat dan sopan santun, 3) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, 4) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 5) keadilan dan kepemimpinan, 6) baik dan rendah hati, 7) cinta tuhan dan alam semesta beserta isinya, 8) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, dan 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Megawangi, 2004). Sementara itu, data mengenai persepsi mahasiswa terhadap pentingnya pembelajaran sastra di perguruan tinggi diperoleh dari angket yang terdiri atas 25 butir pertanyaan dengan respons "ya" atau "tidak".

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini berupa data hasil tes apresiasi sastra dan sikap mahasiswa terhadap isi tes apresiasi.

### **Hasil apresiasi mahasiswa terhadap cerpen *Sekar dan Gadisnya*.**

*Berdasarkan dialog pemeran, menurut Anda siapa yang menjadi tokoh protagonis dan antagonis dalam cerita ini?*

Jawaban dari pertanyaan ini, tokoh protagonis adalah Sekar dan tokoh antagonis adalah Tanyo dan Anindita, direspons dengan benar oleh 31 mahasiswa atau sebesar 100% dapat mengidentifikasi dengan benar pemeran cerita.

*Menurut Anda bagaimana tokoh protagonis tersebut? Apa yang dilakukannya sehingga ia disebut tokoh yang baik? Jelaskan?*

Pertanyaan ini dijawab beragam dengan memunculkan indikator perilaku yang baik tokoh protagonis, yaitu baik, sabar, tabah, penyayang, perhatian, bijaksana, dan keibuan. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dapat mengidentifikasi dengan mudah perilaku tokoh cerita protagonis. Sekurang-kurangnya terdapat lima perilaku yang baik yang dapat diidentifikasi. Perilaku yang mendominasi perilaku tersebut adalah baik, sabar, dan penyayang.

*Sukakah Anda padanya? Mengapa?*

Berbagai alasan dikemukakan untuk mewujudkan perasaan senang kepada tokoh cerita tersebut: (1) tokoh cerita adalah sosok wanita penyayang, (2) ibu yang tegar dan pantang menyerah untuk mengubah perilaku putrinya, (3) wanita pekerja keras untuk memenuhi kebutuhan putrinya dan mendidiknya, (4) sosok wanita yang diidam-idamkan setiap anak karena telah mengubah putrinya untuk menyayanginya, (5) sifat yang dimiliki tokoh cerita adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang ibu, dan (6) ibu yang hebat. Namun, dari 31 mahasiswa ditemukan mahasiswa yang selain menyukai tokoh cerita, mereka juga menunjukkan rasa kurang senangnya kepada tokoh tersebut karena tokoh cerita pernah membangkang ibunya sehingga ia memiliki anak yang agak liar, gengsi untuk mengungkapkan perasaannya kepada putrinya, memendam masalahnya sendiri, suka membanding-bandingkan, dan meratapi nasibnya.

*Adakah tokoh cerita yang anda benci? Siapa? Mengapa Anda membencinya? Sifat-sifat apa yang ada pada dirinya yang anda tidak sukai?*

Seluruh mahasiswa hanya menemukan satu tokoh cerita yang mereka benci yaitu Tanyo karena ia bukan suami dan ayah yang baik bagi istri dan anaknya. Tanyo diidentifikasi sebagai tokoh yang tidak bertanggung jawab dan melalaikan kewajibannya sebagai suami dan orang tua. Tokoh cerita ini diamati sebagai tokoh yang memiliki sifat-sifat yang tidak disukai oleh responden sebagai berikut: berkhianat, tidak peduli, penjudi, pemabuk, pemarah, suka berfoya-foya, egois, keras kepala, acuh, malas, dan suka berbuat onar.

*Dimana cerita ini terjadi? Suka atau tidak sukakah Anda pada latar cerita? Mengapa?*

Semua responden mengidentifikasi bahwa cerita tersebut sebagian besar terjadi di rumah dan mereka menyukai latar cerita itu dengan berbagai alasan seperti: gambaran tentang cerita sangat jelas, tempat yang tepat menggambarkan hubungan antara ibu dan anak, realita kehidupan anak dan ibu, tempat yang tepat menceritakan kehidupan keluarga, menggambarkan konflik yang terjadi dalam keluarga yang memang terjadi di rumah, cerita tentang keluarga, dan pendeskripsian yang sederhana.

*Peristiwa apa yang Anda anggap penting dalam cerita itu? Mengapa penting?*

Pentingnya suatu cerita ditentukan oleh masing-masing mahasiswa diikuti dengan argumentasi atas pemilihannya itu. Tabel berikut menunjukkan peristiwa yang dianggap penting dan argumentasi mereka.

<b>Peristiwa</b>	<b>Argumentasi</b>
- Ketika Anindita tersenyum pada ibunya	Senyuman mencerminkan perilaku Anindita telah berubah.
- Ketika Sekar sadar larangan ibunya sebelum menikah	Ini penting, menjelaskan konflik awal dalam hidupnya.
- Ketika Anindita bertengkar dengan Sekar	Kita dapat memetik hikmah agar kita lebih hormat pada orang tua

*Dapatkah Anda merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita? Apa yang dirasakannya?*

Seluruh responden mengungkapkan bahwa mereka dapat merasakan apa yang dirasakan tokoh cerita. Berdasarkan analisis mereka terhadap tokoh utama (Sekar) dapat disimpulkan berbagai perasaan yang muncul dari dalam diri tokoh Sekar ke dalam diri responden sebagai pembaca yaitu: sakit hati, sedih, benci, jengkel, kecewa, tidak dihargai, tidak harmonis, takut, marah, tertekan, khawatir, bimbang, frustrasi, bersalah, tegar, tersentuh, bahagia, haru, dan rindu akan kerukunan dalam keluarga. Lima perasaan terakhir muncul di akhir cerita.

*Apakah Anda akan melakukan hal yang sama dilakukan tokoh cerita protagonis? Mohon dijelaskan.*

Responden rata-rata tidak akan melakukan hal yang negatif dari tokoh Sekar karena mereka lebih baik memperhatikan dan lebih komunikatif lagi kepada anak dan melupakan dendam pada pasangannya. Berikut ini adalah tabel pilihan perasaan tokoh cerita dan penjelasan.

**Tabel ....**  
**Respons Menyertakan Perasaan**

Pilihan Perasaan	Penjelasan
Ya	Namun saya mau menjadi ibu yang lebih ekspresif menunjukkan kasih sayang kepada anak, tokoh Sekar sangat bertanggung jawab kepada anaknya.
Tidak	Pendekatan Sekar kepada anak kurang menyentuh dan kurang komunikasi yang menimbulkan konflik di antara mereka.

*Dapatkan Anda membayangkan apa yang telah terjadi? Mohon beri penjelasan.*

Seluruh responden dapat membayangkan apa yang telah terjadi di dalam cerpen yang telah mereka baca. Mereka mengungkapkan hal-hal pokok seperti keluarga yang tidak harmonis, kepala keluarga yang tidak bertanggung jawab, keretakan hubungan ibu dan anak, konflik yang terjadi dalam keluarga yang tidak harmonis, jalan cerita yang mudah dipahami dan memprihatinkan, tokoh Sekar menerima karma karena membangkang ibunya tetapi ia dapat melalui karma itu dengan penuh kesabaran, ketegaran seorang ibu dalam keluarga yang tidak harmonis, dan konflik dalam cerita memang ada dalam kehidupan nyata.

Respons mahasiswa terhadap pertanyaan nomor #9, #10, dan #11 sejalan dengan hasil penelitian Shedd dalam Barr (1991) bahwa sikap pembaca sangat mempengaruhi keikutsertaan emosinya pada saat mengaplikasikan respons menyertakan (*engaging*). Responden dengan sikap positif terhadap teks sastra menunjukkan penyertaan emosi yang lebih tinggi dibandingkan mereka dengan sikap negatif. Sama halnya dengan Shedd, Purves dalam Barr (1991) menjelaskan bahwa ketertarikan subjek penelitian terhadap teks sastra cenderung menghantarnya ke penerapan emosi dan daya intelektual yang lebih tinggi merupakan penelitian yang dilakukan oleh Purves.

*Sifat manakah yang muncul dalam diri tokoh cerita yang protagonis?*

Sifat baik, rendah hati, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri tokoh Sekar dikenali oleh seluruh responden, namun sifat jujur yang dimiliki oleh tokoh cerita Sekar hanya dapat diidentifikasi oleh 70% mahasiswa.

*Mengapa tokoh cerita yang bersifat protagonis bertindak demikian?*

Tindakan tokoh cerita sangat diapresiasi oleh seluruh subjek penelitian sebagai bukti bahwa kasih sayang ibu tiada tandingannya, wujud kasih sayang dan tanggung jawab ibu kepada anaknya, tokoh Sekar ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya, dan ia juga tidak ingin anaknya bernasib sama dengannya.

*Menurut Anda bagaimana tindakan tokoh protagonis dalam cerita itu?*

Pertanyaan ini direspons dengan singkat bahwa tindakan tokoh Sekar sebagai tokoh protagonis baik, luar biasa, dan sudah tepat karena ia telah berusaha meskipun perlahan tetapi membuat anaknya menyadari apa yang telah dilakukannya. Perlakuan tokoh cerita patut dicontoh karena ia memiliki kesabaran dan tanggung jawab yang tinggi.

*Setuju atau tidakkah tindakan yang dilakukan tokoh antagonis dalam cerita? Mengapa?*

Semua responden tidak setuju atas tindakan Tanyo sebagai tokoh antagonis karena ia telah menyakiti wanita yang menjadi ibu anaknya, telah berkhianat, menyebabkan anaknya menjadi anak yang liar dan penyebab munculnya konflik. Responden juga telah mengidentifikasi Anindita sebagai tokoh antagonis karena meskipun pada akhirnya ia berubah, mereka tidak menyukai tindakannya yang di awal cerita sering membangkang perkataan ibunya, bolos dari sekolah, sering merokok dan acuh pada ibunya, tidak sopan, keras kepala, egois, tidak hormat kepada orang tua, dan tinggi hati.

*Punyakah Anda pengalaman yang serupa dengan isi cerita? (Bila tidak, Anda boleh mencoba menghubungkan isi cerita dengan yang mungkin dialami oleh saudara, orang tua, kakek, nenek, bahkan teman atau tetangga anda?)*

Meskipun tidak memiliki pengalaman yang sama dengan apa yang dialami oleh tokoh cerita, subjek penelitian mencoba menghubungkan dengan apa yang dialami oleh saudara dan teman yaitu membangkang perkataan orang tua, teman yang sulit mengungkapkan perasaan, mirip dengan yang dialami teman dan tetangga tetapi berbeda masalah, teman yang menjadi sangat pemarah setelah perceraian orang tuanya, dan yang dialami sendiri oleh responden yaitu

melawan orang tua tetapi orang tua selalu mengalah. Pertanyaan tersebut mewajibkan subjek penelitian mengaitkan sikap, pengalaman, dan pengetahuan yang ada dalam diri mereka ke dalam teks sastra yang mereka baca. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Beach dan Harstle dalam Barr (1991) bahwa persentase tinggi dapat diperoleh karena mahasiswa menghubungkan teks sastra yang dibacanya dengan pengalaman dan sikap pribadi mereka. Peneliti lain dalam Barr (1991) yang juga mendukung adalah Beach yang meneliti pembaca yang menyertakan pengalaman hidupnya serta Lipson menyertakan sikap budaya.

*Pernahkah Anda menonton film yang hampir sama dengan cerita ini atau buku cerita lain yang pernah Anda baca? Coba Anda ceritakan itu dan hubungkan dengan cerita ini.*

Hampir seluruh responden dapat menghubungkan isi cerita dengan film yang pernah ditonton atau buku yang pernah dibaca. Film dan buku yang mereka hubungkan adalah *Malin Kundang*. Buku cerita yang mereka kaitkan cukup beragam namun rata-rata lupa judul cerita tetapi dapat mendeskripsikan cerita dengan baik.

*Coba Anda hubungkan cerita ini dengan kehidupan sosial, budaya, dan agama Anda. Bagaimana menghubungkannya?*

Berdasarkan pertanyaan tersebut, responden menghubungkan dengan kehidupan sosial yaitu bagaimana berkomunikasi yang baik dengan orang lain, budaya berkaitan dengan kesopanan terhadap orang yang lebih tua, agama berkenaan dengan penghormatan kepada orang tua serta pelarangan melakukan perceraian dalam agama Kristen.

*Coba anda hubungkan atau ceritakan, bagaimana tokoh cerita yang anda anggap sebagai tokoh yang baik menunjukkan hal berikut: a. kasih sayang, b. peduli, c. kerjasama, d. percaya diri, e. kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, f. cinta Tuhan dan alam semesta, g. toleransi, cinta damai, dan persatuan (Bila tidak tergambar dalam cerita, anda tidak perlu menjawab)*

Ilustrasi karakter ditunjukkan oleh tokoh protagonis (Sekar) berikut.

**Tabel**  
**Ilustrasi Tokoh Cerita Protagonis**

No	KARAKTER	ILUSTRASI
----	----------	-----------

1	Kasih sayang	1. Rajin menanyakan keadaan anak 2. Sayang anak dan rajin menasehati 3. Tetap mengurus anaknya
2	Peduli	Peduli terhadap sifat dan masa depan anaknya
3	Kerja sama	-
4	Percaya diri	Yakin yang dikerjakan akan berhasil
5	Kreatif, kerja keras, pantang menyerah	1. Sekar ingin mendekati anaknya 2. Bekerja keras demi anaknya
6	Cinta Tuhan dan alam	-
7	Toleransi, cinta damai, dan persatuan	-

*Apakah tokoh cerita protagonis memiliki sifat-sifat berikut:*

*a. hormat, b. sopan santun, dan c. berkeadilan dan kepemimpinan. Sebutkan alasannya, bisa ditemukan dalam cerita.*

Menurut responden sifat hormat dilakoni oleh Sekar saat mengajarkan hal tersebut pada anaknya, sedangkan sopan santun ditunjukkan oleh Sekar untuk tidak melukai perasaan putrinya. Sementara itu, sifat berkeadilan dan kepemimpinan diperankan dengan baik oleh tokoh Sekar dalam menghidupi keluarga dan memimpin keluarga.

*Menarikkah jalan ceritanya? Mohon dijelaskan.*

Semua responden menyatakan bahwa cerita yang mereka baca memiliki jalan cerita yang menarik. Alasan yang mereka ungkapkan adalah bahwa alur ceritanya bagus dan menceritakan kehidupan sehari-hari, ada pesan moral yang disampaikan, mudah dimengerti, ada pembelajaran tentang kehidupan, akhir cerita yang sangat tidak diduga, dan mendidik serta menambah pengetahuan.

*Bermanfaatkah cerita ini? Manfaat apakah yang Anda peroleh setelah membaca cerita ini?*

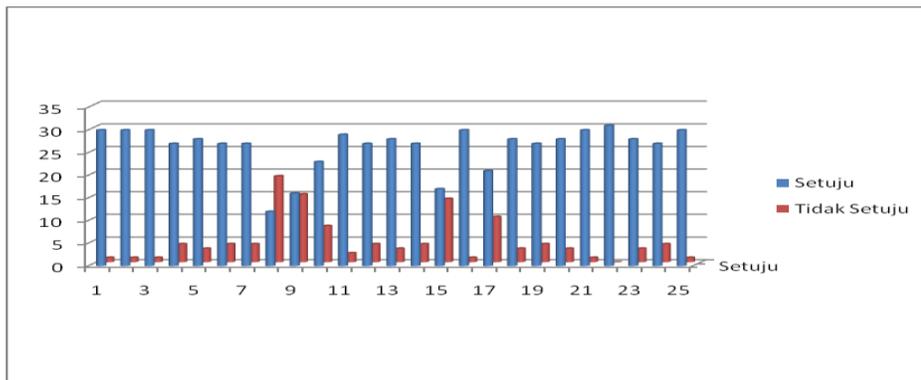
Pertanyaan ini direspons sangat bermanfaat oleh semua responden karena tersebut cerita mengingatkan wanita dalam memilih pendamping hidup, mengajarkan pembaca untuk menghormati orang tua, mengandung nilai-nilai positif, menunjukkan pentingnya keharmonisan dalam keluarga, memberi hikmah yang besar, dan membantu membentuk kepribadian,

*Apa pendapat Anda tentang pengarang cerita ini?*

Menurut responden, pengarang cerita sangat kreatif karena dapat menggambarkan konflik dengan baik dan mengajarkan kepatuhan terhadap orang tua, ada pesan moral yang membuat mahasiswa menikmati secara estetis karena ia lebih menekankan perspektif estetis (Rosenblatt, 1987).

### Persepsi Mahasiswa tentang Pembelajaran Apresiasi Sastra di Perguruan Tinggi

Kuesioner mengenai pembelajaran apresiasi diisi oleh mahasiswa setelah mereka membaca dan menjawab pertanyaan yang disusun dalam instrumen apresiasi sebanyak 25 pertanyaan dengan opsi jawaban ya (setuju) atau tidak (tidak setuju).



Gambar ..... Persepsi Mahasiswa Prodi Ilmu Hukum

Histogram angket di atas menunjukkan sikap kesetujuan mahasiswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam tes apresiasi. Berikut ini rekapitulasi atas sikap mereka tersebut.

**Tabel**  
**Sikap Mahasiswa terhadap Isi Tes Apresiasi**

No	Pernyataan	Ya	Tdk
1	Saya dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita yang protagonis.	30	1
2	Saya dapat membayangkan apa yang terjadi pada tokoh protagonis tersebut.	30	1
3	Saya dapat memahami apa yang tokoh cerita protagonis itu pikirkan.	30	1
4	Saya dapat meleburkan perasaan dan pikiran saya pada tokoh cerita protagonis tersebut.	27	4
5	Saya dapat memahami isi cerita dengan menyertakan/meleburkan pikiran dan perasaan .	28	3
6	Saya dapat memahami alur cerita yang saya baca.	27	4
7	Saya dapat menjelaskan tindakan tokoh cerita protagonis.	27	4
8	Saya dapat menghubungkan pengalaman saya dengan hal-hal yang dialami tokoh cerita.	12	19

9	Saya pernah membaca cerita lain atau menonton film yang mirip cerita tersebut.	16	15
10	Saya dapat menghubungkan kejadian dalam cerita dengan agama yang saya yakini.	23	8
11	Saya dapat menghubungkan cerita dengan budaya yang saya miliki.	29	2
12	Saya dapat menjelaskan tindakan tokoh cerita tersebut.	27	4
13	Saya dapat memahami tindakan yang dilakukan tokoh protagonis.	28	3
14	Saya dapat menyertakan perasaan dan pikiran seperti yang dirasakan tokoh cerita.	27	4
15	Saya dapat menghubungkan isi cerita dengan pengalaman hidup saya.	17	14
16	Saya dapat menemukan nilai-nilai moral dari cerita itu.	30	1
17	Saya sangat membenci tokoh antagonis dalam cerita.	21	10
18	Saya sangat membenci permusuhan dan pertengkaran.	28	3
19	Saya tidak menyukai tokoh cerita yang bersifat arogan dan tidak jujur.	27	4
20	Saya belajar kejujuran dari tindakan tokoh cerita protagonis.	28	3
21	Saya ingin memiliki pribadi yang baik dan rendah hati.	30	1
22	Saya ingin menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri.	31	0
23	Saya menyukai sifat tokoh cerita protagonis karena dapat membantu saya membentuk kepribadian yang baik dalam diri saya.	28	3
24	Saya setuju bila sastra menjadi bagian dari pelajaran di seluruh fakultas agar mahasiswa dapat mengembangkan kepribadiannya.	27	4
25	Saya setuju ketika mengetahui masyarakat di mancanegara rajin membaca karya sastra untuk menumbuhkan sikap dan kepribadian yang berkarakter.	30	1
	Total	<b>658</b>	
	Rerata	<b>96.2</b>	<b>3.8</b>

Berdasarkan hasil angket dalam tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 96.2% mahasiswa memiliki sikap positif terhadap isi angket. Sikap positif yang dipilih oleh subjek penelitian dalam mengisi angket mengindikasikan bahwa mereka belajar kehidupan dari tokoh cerita baik protagonis maupun antagonis. Ketika merespons pernyataan no. #17, #18, dan #19, 100% dari responden setuju bahwa mereka sangat membenci tokoh antagonis, membenci permusuhan dan pertengkaran, sangat membenci tokoh cerita yang arogan dan tidak jujur. Dalam realitas hidup di era globalisasi ini, banyak ditemukan peristiwa dan tindak anarkhis yang dilakukan oleh oknum terpelajar, oknum yang mudah tersulut emosi. Adalah benar bahwa teori Pavlov tentang pembiasaan sangat diperlukan saat ini. Saat dimana bangsa ini mengalami krisis moral yang berkepanjangan, tanpa ada yang berusaha memutuskan satu mata rantai kekrisisan tersebut. Husniah dan Arifani (2010) menyarankan pembelajaran sastra guna memperhalus budi pekerti dengan cara memahami karakter tokoh cerita. Selaras dengan saran tersebut, Rosenblatt dalam Rudy (2005:81) menjelaskan satu dari enam hal pentingnya sastra diajarkan bahwa pengalaman bersastra memungkinkan pembaca memandang kepribadiannya sendiri dan masalah-masalahnya secara objektif dan memecahkannya dengan lebih baik. Kesinkronan antara sikap positif yang dipilih subjek penelitian terhadap tiga pernyataan di atas dengan saran dan penjelasan tentang pentingnya pembelajaran sastra serta dikaitkan dengan teori pembiasaan Pavlov dapat dikedepankan dan diangkat untuk kepentingan pengembangan karakter bangsa pada umumnya.

Selanjutnya, secara teoretis sastra dapat mengembangkan kepribadian pembaca. Setelah membaca karya sastra, sebanyak 27 subjek penelitian menanggapi positif pertanyaan mengenai kemungkinan sastra diajarkan di seluruh fakultas. Dari kalangan sastrawan yang diwakili oleh Putu Wijaya pun berharap pembelajaran sastra harus dibelajarkan kepada semua jurusan, karena tanpa menguasai sastra, tata bahasa hanya akan menjadi alat menyambung pikiran/logika dan bukan menyambung rasa (Wijaya, 2007).

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil apresiasi sastra dan persepsi mahasiswa tentang pentingnya sastra diajarkan di perguruan tinggi dapat disimpulkan bahwa setelah membaca dan mengapresiasi cerpen yang dipandu dengan seperangkat pertanyaan, 96.7 % atau 30 mahasiswa dapat merasakan, membayangkan, turut memikirkan apa yang terjadi pada tokoh cerita, menemukan nilai-nilai kebajikan dalam cerita, belajar kejujuran dari tindakan tokoh protagonis, ingin menjadi pribadi yang baik dan rendah hati yang bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri, menyukai sifat tokoh protagonis yang membantu membentuk kepribadian dalam diri mereka, sangat setuju bila sastra menjadi pelajaran di fakultas non bahasa untuk mengembangkan kepribadian, serta sangat setuju ketika mengetahui bahwa masyarakat di mancanegara rajin membaca karya sastra untuk membangun keribadian dan karakter yang baik. Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra di jurusan dan fakultas non bahasa dapat dikategorikan sangat baik dengan persentase yang sangat besar yaitu 96.2% ditunjukkan oleh mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya terhadap isi instrumen apresiasi sastra.

Selanjutnya berdasarkan simpulan di atas, dikemukakan beberapa saran: (1) Bagi dosen, apresiasi karya sastra diajarkan melalui mata kuliah MPK. Kegiatan ini tidak akan mempersulit karena dosen tidak harus mengajarkan cara mengapresiasi. Kegiatan ini merupakan pembiasaan yang secara terus-menerus harus dilakukan oleh mahasiswa untuk membentuk karakter mereka. Diharapkan dosen mau memberikan petunjuk pelaksanaan apresiasi dan mengetahui bahwa mahasiswa telah melaksanakan tugasnya dengan membubuhi tanda tangan di buku tugasnya; (2) Bagi mahasiswa, apresiasi sastra bukan kegiatan baru karena sejak di SD mahasiswa telah bergaul dengan karya sastra dan mengapresiasinya meskipun masih terbatas pada kegiatan meringkas dan menceritakan kembali dengan mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk karya sastra. Diharapkan mahasiswa lebih menggemari lagi kegiatan membaca karena kegiatan

mengapresiasi karya sastra telah dilengkapi dengan instrumen apresiasi sastra yang dapat menggiring mahasiswa ke arah pembentukan karakter yang baik.

## Referensi

- Barr, R. 1991. *Handbook of Reading Research. Vol. II*. London: Longman.
- Beach, R.W. & J.D. Marshall. 1991. *Teaching Literature in the Secondary School*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Husniah, Rohmy dan Yudhi Arifani. 2008. Pendidikan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Moral dalam Pengajaran Sastra. *Makalah* disajikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX / HISKI, Batu, 12-14 Agustus 2008.
- Kotller, Philip. 1990. "The Marketing of Nations", dalam Sofyan Djalil dan Ratna Megawangi (2006). Peningkatan Mutu dan Pendidikan di Aceh melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, Orasi pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis Universitas Syahkuala-Banda Aceh, 2 September 2006.
- Megawangi, Ratna. 2004. Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa. *Indonesia Heritage Foundation*, dalam Sofyan Djalil dan Ratna Megawangi (2006). Peningkatan Mutu dan Pendidikan di Aceh melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, Orasi pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis Universitas Syahkuala-Banda Aceh, 2 September 2006.
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature*. London: Longman Group, Ltd.
- Rampan, Korrie Layun. 1999. *Sekar dan Gadisnya. Aliran Jenis Cerita Pendek*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosenblatt, Louise M. 1978. *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*. Illinois: Southern Illinois University Press
- Rudy, Rita Inderawati. 2010a. Mengangkat Peran Sastra Lokal dengan Konsep Sastra untuk Semua bagi Pembentukan Karakter Bangsa. Dalam *Idiosinkrasi Pendidikan Karakter melalui Bahasa dan Sastra*. Editor: Novi Anoeграjekti, S. Macaryus, dan E. Boeriswati. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Rudy, Rita Inderawati. 2010b. Mengangkat Peran Cerita Rakyat Sulawesi Utara dengan Konsep *Literature for All* untuk Membentuk Karakter Mahasiswa. Dipresentasikan dalam Seminar Bulan Bahasa di Fakultas Sastra Universitas Samratulangi, 29 Oktober 2010.
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Silvhiany, Sari. 2007. From Learning English to Building Academic Literacy: The Paths of ESL Students Literacy Learning dalam Proceeding of TEFLIN International Conference, Jakarta, December 2007.

Talib, Jihad. 2010. Pendidikan Bahasa dan Sastra Lokal dalam Masyarakat Posmodern. *Makalah*. STKIP Muhammadiyah Bulukumba.

Wijaya, Putu. 2007. Pengajaran Sastra  
<http://putuwijaya.wordpress.com/2007/11/03/pengajaran-sastra/> diakses 1 Juli 2008.